

**Memberdayakan Komunitas: Komunikasi Kooperatif Dalam Platform Media Komunitas****\*Rocky Prasetyo Jati**

e-mail: rocky@budiluhur.ac.id

Fakultas Komunikasi dan Desain Kreatif, Universitas Budi Luhur

\*Corresponding Author

**Submitted:** 10 September 2023 **Revised:** 05 Oktober 2023 **Accepted:** 07 Oktober 2023*Accredited Sinta-4 by Kemdikbud: No. 0041/E5.3/HM.01.00/2023***Abstrak**

Media komunitas di era digital berfungsi sebagai saluran penting untuk melestarikan budaya lokal, memberdayakan masyarakat, dan mendorong keterlibatan demokratis. Di tengah gelombang globalisasi yang luar biasa dan kemajuan teknologi yang pesat, media komunitas menjangkar individu ke konteks lokal mereka, membantu mereka mempertahankan rasa identitas dan koneksi dengan lingkungan mereka. Melalui pendekatan strategi studi kasus etnografi, artikel ini bertujuan untuk menggali peran komunitas budaya Bali Buja (paguyuban peduli budaya Jawa) di Klaten dalam merevitalisasi semangat lokal. Di luar perannya dalam melestarikan warisan budaya, Bali Buja mempromosikan partisipasi sipil dan kohesi sosial melalui media komunitas berbasis teknologi internet. Inklusivitas adalah ciri khas media komunitas, memastikan bahwa kelompok yang terpinggirkan menemukan ekspresi serta memperkaya mosaik identitas komunitas. Media hiperlokal, bagian dari media komunitas, mengatasi penurunan konten lokal di media arus-utama dengan berfokus pada wilayah geografis yang lebih kecil. Hal ini memungkinkan komunitas budaya untuk melestarikan dan menampilkan warisan, tradisi, dan kreativitas seni mereka. Media komunitas, melalui praktik komunikasi kooperatif, meningkatkan kolaborasi dan keterlibatan masyarakat. Kesimpulannya, media komunitas menjembatani tradisi dan inovasi, melestarikan budaya lokal sambil memanfaatkan teknologi media di era digital. Media komunitas menjadi mercusuar yang memberdayakan komunitas untuk menghadapi dunia modern sambil tetap menghargai akar mereka.

**Kata kunci:** komunitas budaya, media hiperlokal, media komunitas, pelestarian budaya**Abstract**

*Community media in the digital age serves as an important channel for preserving local culture, empowering communities, and encouraging democratic engagement. Amid tremendous globalization and rapid technological advances, community media anchors individuals to their local contexts, helping them maintain a sense of identity and connection with their environment. Through an ethnographic case study strategy approach, this article explores the role of the Bali Buja cultural community (Paguyuban Peduli Budaya Jawa or Association of Caring for Javanese Culture) in Klaten in revitalizing the local spirit. Beyond its role in preserving cultural heritage, Bali Buja promotes civic participation and social cohesion through community media based on internet technology. Inclusivity is a hallmark of community media, ensuring that marginalized groups find expression and enriching the mosaic of community identities. Hyperlocal media, part of community media, addresses the decline of local content in mainstream media by focusing on smaller geographic areas. Hyperlocality allows cultural communities to preserve and showcase their artistic heritage, traditions, and creativity. Community media, through cooperative communication practices, enhance community collaboration and engagement. Community media bridges tradition and innovation, preserving local culture while utilizing media technology in the digital age. Community media becomes a beacon that empowers communities to face the modern world while respecting their roots.*

**Keywords:** *community medi, cultural communities, cultural preservation, hyperlocal media***PENDAHULUAN**

Dalam lanskap kontemporer media dan komunikasi, peran media komunitas menjadi bagian pilar penting dalam memelihara semangat lokalitas dan memberdayakan

masyarakat. Era digital saat ini ditandai dengan kemajuan pesat di bidang globalisasi dan teknologi (Skare & Soriano, 2021). Di tengah gelombang informasi yang meluas dan bersifat global, media komunitas

memainkan peran penting sebagai penyeimbang (Couldry & Dreher, 2007; Hay & Couldry, 2011; Koning et al., 2019). Media komunitas memberi kesempatan bagi individu untuk tetap terkoneksi dengan lingkungan terdekat mereka, memelihara budaya lokal, dan memahami identitas diri dalam konteks komunitasnya. Melalui media komunitas, individu dapat menemukan suara mereka sendiri dan berinteraksi dengan isu-isu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Atton, 2015).

Pentingnya media komunitas tidak hanya terletak pada kemampuannya untuk memperkuat suara-suara lokal tetapi juga dalam potensinya untuk menumbuhkan partisipasi sipil, kohesi sosial, dan keterlibatan demokratis. Dengan menyediakan platform untuk informasi bersifat lokalitas, media komunitas memperkuat hubungan antara individu dan lingkungan mereka, serta memungkinkan mereka untuk secara kolektif mengatasi masalah yang paling penting bagi mereka. Artikel ini mengungkap peran media komunitas sebagai katalis untuk pemberdayaan akar rumput, mengeksplorasi berbagai dimensi dan merevitalisasi semangat lokalitas.

Lebih lanjut, media komunitas melampaui model media tradisional dengan mempromosikan inklusivitas dan beragam representasi dalam konteks lokal. Media komunitas menawarkan alternatif untuk media arus utama, memastikan bahwa suara yang kurang terwakili, kelompok yang

terpinggirkan, dan komunitas minoritas memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman dan tantangan mereka. Dalam konteks artikel ini, komunitas budaya memainkan peran penting dalam memanfaatkan potensi media masyarakat.

## **MEDIA HIPERLOKAL**

Artikel ini menggunakan konsep media hiperlokal sebagai bagian dari pengembangan media komunitas. Media hiperlokal untuk komunitas budaya lokal muncul sebagai solusi bagi penurunan outlet konten lokal pada media arus utama. Media hiperlokal dikenal sebelumnya menyediakan platform online seperti blog, akun media sosial, dan situs web yang berfokus secara khusus pada berita, peristiwa, dan minat komunitas kecil yang didefinisikan secara geografis (Radcliffe, 2013).

Berkembangnya media hiperlokal telah membuka peluang bagi komunitas budaya untuk mengekspresikan diri dan terhubung dengan khalayak mereka dengan cara yang lebih bertarget dan bermakna (Jati, 2021). Media hiperlokal telah muncul sebagai bentuk media komunitas daring yang berfokus pada lokalitas dan budaya tertentu. Dengan menghasilkan konten yang memenuhi kebutuhan dan minat unik masyarakat setempat, media hiperlokal memiliki potensi untuk menjembatani kesenjangan yang ditinggalkan oleh penurunan konten lokal dari media arus utama dan menyediakan platform bagi komunitas budaya lokal untuk berkembang. Dengan berkonsentrasi pada

wilayah geografis yang lebih kecil, media hiperlokal dapat lebih memahami dan melayani kebutuhan masyarakat setempat.

Dengan pemanfaatan teknologi media seperti situs web, radio komunitas, dan platform media sosial, komunitas budaya bisa menjaga dan menampilkan kekayaan, tradisi, dan kreativitas seni mereka. Penggunaan media hiperlokal memberikan jalan bagi komunitas budaya untuk berbagi narasi unik mereka, menunjukkan ekspresi mereka, serta mewariskan pengetahuan leluhur kepada generasi yang lebih muda. Dengan melakukan hal tersebut, media komunitas menjadi media yang penting untuk pelestarian budaya, memungkinkan masyarakat untuk menangkal kekuatan homogenisasi globalisasi dan mempertahankan rasa identitas yang kuat.

Melalui media komunitas hiperlokal, komunitas budaya dapat menumbuhkan apresiasi yang lebih dalam atas warisan mereka sambil secara bersamaan mengundang orang lain untuk terlibat dan belajar dari kekayaan tradisi mereka. Pertukaran interaktif ini tidak hanya memberdayakan komunitas budaya tetapi juga meningkatkan keseluruhan permadani semangat lokal, menumbuhkan rasa saling menghormati dan pemahaman di antara berbagai kelompok.

Platform media komunitas telah muncul sebagai alat vital untuk keterlibatan sosial dan pemberdayaan dalam komunitas lokal (Dreher, 2017). Platform ini memungkinkan individu untuk berpartisipasi

aktif dalam membentuk narasi yang secara langsung mempengaruhi kehidupan mereka, sehingga mendemokratisasikan penyebaran informasi dan meningkatkan kohesi sosial. Untuk memanfaatkan potensi penuh platform media komunitas, praktik komunikasi efektif yang mempromosikan kerja sama dan kolaborasi di antara anggota komunitas sangat penting. Artikel ini berusaha untuk mengkaji peran komunikasi kooperatif dalam memberdayakan kolaborasi masyarakat melalui platform media komunitas. Dalam konteks manajemen konten, kerja sama, dan kolaborasi, konsep *aggregator* memainkan peran penting. *Aggregator* atau agregator mengacu pada platform atau layanan yang mengumpulkan dan mengatur konten dari berbagai sumber ke dalam satu lokasi untuk memudahkan akses dan konsumsi oleh pengguna (Hitt, 2007).

Artikel ini menggunakan pendekatan kajian pada komunitas budaya Bali Buja yang mengelola media komunitas Galuh Prambanan TV, sebuah media komunitas di Klaten, Indonesia. Pemanfaatan media komunitas Galuh Prambanan TV yang berbasis pemanfaatan teknologi media memainkan peran krusial dalam kaitan pemberdayaan masyarakat lokal untuk membangun ketahanan budaya. Galuh Prambanan TV dalam operasionalnya mengadopsi konsep siaran yang menggabungkan teknologi media berbasis internet serta memanfaatkan aplikasi Facebook dan YouTube.

Dengan memanfaatkan teknologi media dan pendekatan hiperlokal, media komunitas lokal mampu menyajikan konten yang relevan dan mudah diakses, sehingga efektif memfasilitasi keterlibatan aktif dari beragam segmen masyarakat dalam upaya pelestarian budaya. Kolaborasi lintas sektor dalam lingkup media komunitas tidak hanya bertujuan untuk melestarikan warisan budaya, melainkan juga untuk mendorong pembangunan berkelanjutan. Fenomena ini memungkinkan terbentuknya jaringan komunal yang kuat dan secara signifikan meningkatkan ketahanan budaya dalam konteks Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini mengeksplorasi aktivitas komunitas budaya Bali Buja di Klaten dan pengembangan media komunitas Galuh Prambanan TV, penulis menggunakan paradigma konstruktivis untuk upaya memahami cara komunitas tersebut memaknai dan menginterpretasikan kegiatan serta tradisinya, dengan mempertimbangkan latar belakang sosial dan budaya mereka. Konstruktivisme menunjukkan bahwa apa yang diketahui sangat dipengaruhi oleh pandangan dan interpretasi dari peneliti serta peserta penelitian. Dengan mempelajari bagaimana individu dalam komunitas budaya secara kolektif membangun pengetahuan, peneliti komunitas budaya dapat memperoleh wawasan tentang nilai-nilai budaya, norma, dan praktik yang membentuk pemahaman mereka tentang dunia (Windschitl, 2002).

Metode penelitian yang digunakan berakar pada pendekatan studi kasus etnografi, yang berfokus pada pemahaman dan analisis platform media komunitas tertentu, yaitu Galuh Prambanan TV dalam konteks alamiahnya. Penulis memiliki opsi bahwa pendekatan studi kasus etnografi sesuai untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks dalam pengaturan dunia nyata mereka, memungkinkan para peneliti untuk menyelidiki dinamika, interaksi, dan seluk-beluk budaya yang rumit yang ada dalam konteks media komunitas yang dipilih (Stake, 1995).

Studi kasus etnografi merupakan metode penelitian yang dianggap memiliki nilai dalam menyelidiki fenomena organisasi yang kompleks dalam berbagai konteks (Côté-Boileau et al., 2020). Kombinasi etnografi organisasi dan desain studi kasus menawarkan metodologi kualitatif baru dan generatif yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang interaksi dan variasi di dalam dan di seluruh kasus. Metodologi ini melibatkan penerapan teknik analitik etnografi dan wacana dalam analisis data, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami informasi kontekstual dari setiap situs empiris (Shaban, 2005). Dalam konteks penelitian komunitas ini, metode studi kasus etnografi melibatkan eksplorasi yang komprehensif dan mendalam tentang kolaborasi yang kooperatif antara media komunitas Galuh Prambanan TV dengan komunitas budaya Bali Buja. Lebih lanjut, pendekatan ini memfasilitasi pemahaman

mendalam tentang bagaimana platform media komunitas berfungsi sebagai alat untuk pelestarian, pemberdayaan, dan kolaborasi budaya. Penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan studi kasus etnografi telah menunjukkan tujuan untuk mengungkap tidak hanya pada strategi operasional dan tujuan penggunaan platform media digital, melainkan juga mengungkap keterlibatan anggota masyarakat yang mendorong komunikasi kooperatif, dan berkontribusi pada ketahanan budaya (Geertz, 1974; Malinowski, 2013).

Artikel ini merupakan bagian dari perjalanan penelitian yang menggunakan tahapan observasi partisipan, wawancara, dan analisis dokumen. Penulis memilih komunitas budaya Bali Buja dan media Galuh Prambanan TV sebagai fokus kajian untuk menelusuri secara dekat seluk-beluk operasinya dan keselarasannya dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Informan yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari pengelola komunitas Bali Buja, pengelola media Galuh Prambanan TV dan pengelola teknis siaran dari kanal YouTube Galuh Prambanan TV.

Dengan melakukan triangulasi data dari berbagai sumber dan menggunakan lensa analitik holistik, penulis dapat menangkap mekanisme eksplisit dan mendasar di mana komunikasi kooperatif dan kolaborasi lintas sektor berkontribusi pada keberhasilan platform dan dampaknya yang lebih luas pada ketahanan budaya serta pembangunan berkelanjutan dalam konteks Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Di era global dan terkoneksi seperti saat ini, pemberdayaan komunitas budaya melalui pengembangan media komunitas memainkan peran yang sangat strategis. Keterlibatan aktif dari masyarakat lokal memiliki makna yang mendalam dalam pengembangan dan perencanaan pelestarian budaya yang berkelanjutan (Danaparamita et al., 2020). Keterlibatan masyarakat menjadi kunci penting dalam memastikan bahwa upaya pelestarian budaya terwujud dan memberikan dampak bagi mereka. Dalam perjalanan menuju ketahanan budaya, langkah penting adalah membangkitkan kembali rasa memiliki dan memupuk rasa bangga di kalangan penduduk lokal, serta mengaktifkan kembali koneksi emosional mereka terhadap lingkungan sekitar. Salah satu strategi yang telah terbukti efektif untuk mencapai hal ini adalah melalui usaha revitalisasi dan pelestarian warisan budaya (Knippschild & Zöllter, 2021; Yeh et al., 2021). Ini mencakup berbagai aspek seperti sejarah lokal, kondisi lingkungan, kebudayaan kontemporer, dan potensi masa depan yang dapat mereka kembangkan.

Perkembangan era digital telah membawa kemajuan teknologi yang pesat dan penyebaran informasi yang dinamis (Achmad, 2021; Litvinenko, 2020; Skare & Soriano, 2021). Kemajuan ini telah memberikan kemampuan digital yang luar biasa bagi komunitas budaya, memungkinkan mereka untuk mengungkapkan aspirasi serta menjaga nilai-nilai kearifan lokal melalui berbagai

platform digital seperti YouTube, Facebook, dan berbagai media sosial lainnya. Melalui platform berbasis teknologi media, komunitas budaya dapat dengan efektif menggambarkan identitas sosial mereka kepada khalayak yang lebih luas, termasuk skala global (Steger, 2020), menghasilkan fenomena yang sering disebut sebagai globalisasi konten lokal (Way et al., 2020). Persilangan antara teknologi dan budaya ini tidak hanya menegaskan pentingnya keterlibatan komunitas, tetapi juga membuka peluang baru untuk menjembatani kesenjangan antara pelestarian budaya dan konektivitas kontemporer.

Bali Buja adalah komunitas budaya Jawa yang didirikan pada tahun 2002 oleh Ratno Raharjo, mantan sekretaris desa Tlogo, di bawah arahan Bapak Djaetun Hardjosaputro. Bali Buja merupakan singkatan dari Paguyuban Peduli Budaya Jawa. Dorongan untuk pendirian Bali Buja berasal dari kekurangan dukungan yang substansial terhadap praktik budaya Jawa, terutama di wilayah Prambanan, Klaten. Sebagai respons, Djaetun memfasilitas pendirian Bali Buja, sebuah komunitas dengan fokus pada pelestarian dan promosi warisan budaya Jawa. Awal operasional organisasi berpusat di area Hotel Galuh Prambanan, Klaten. Di Bali Buja, berbagai bentuk seni Jawa, termasuk wayang kulit, ketoprak (teater tradisional), dan wayang orang, direvitalisasi. Bagian rutin dari kegiatan komunitas melibatkan pertunjukan karawitan pada malam Kamis, yang bertujuan untuk menghibur masyarakat lokal sekaligus sebagai bagian dari media ekspresi warga. Dalam situasi di mana

warga ingin mengadakan upacara seperti khitan atau pertemuan syukuran lainnya, Bali Buja siap memberikan bantuan dengan mengatur pertunjukan seperti wayang kulit, wayang orang, atau ketoprak.

Keberadaan Bali Buja sebagai paguyuban memungkinkan kelompok seni daerah untuk bersatu dalam wadah ini. Dalam aktivitas berkesenian, Bali Buja berperan sebagai penyelenggara atau tempat bagi kelompok seni yang belum cukup dikenal melalui media arus-utama. Kelompok seni ini mungkin belum memiliki tingkat kualitas yang memadai untuk tampil secara luas dalam media arus-utama, sehingga kesempatan mereka untuk eksis terbatas. Kolaborasi ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada kelompok seni yang terpinggirkan.

Anggota Bali Buja berasal dari berbagai latar belakang, termasuk petani, pedagang, pelajar, guru, dan seniman senior. Mereka bekerja sama dalam membangun konten seni sesuai dengan minat dan kreativitas masing-masing kelompok. Sebagai paguyuban seni, Bali Buja merangkul berbagai kelompok seni di Klaten. Meskipun seni karawitan menjadi fokus utama, terkadang Bali Buja turut menampilkan pertunjukan wayang kulit dan sendratari. Dusun-dusun di sekitar Desa Tlogo yang memiliki kelompok seni rakyat juga diberikan kesempatan untuk tampil melalui platform yang disediakan oleh Bali Buja. Berdasarkan observasi awal penulis, aktivitas awal Bali Buja dijadwalkan setiap Kamis malam dan Sabtu malam.

Proses pendaftaran untuk tampil di Bali Buja relatif mudah. Kelompok seni masyarakat yang tertarik cukup mendaftar kepada koordinator Bali Buja, yaitu Sentot Murdoko. Setiap komunitas yang tampil akan mendapatkan apresiasi dari pengelola Bali Buja. Rekrutmen sukarelawan atau pemain disederhanakan melalui kebijakan pintu terbuka organisasi, di mana individu yang hadir dalam pertunjukan dapat menunjukkan minat untuk bergabung dengan kelompok seni tertentu dan kemudian mendaftarkan jadwal pertunjukan mereka.



Sumber: Dokumentasi Galuh Prambanan TV  
**Gambar 1. Aktivitas Komunitas Bali Buja**

Bali Buja mengadopsi platform media digital untuk tujuan jangkauan khalayak yang lebih luas. Selama memanfaatkan media digital, Bali Buja mendapatkan daya tarik global, dengan ditunjukkan perhatian dari khalayak yang berasal dari beragam daerah lokal di Indonesia serta luar negeri seperti Suriname, negara-negara Arab, Amerika Serikat, Belanda, dan Jerman. Khalayak dapat mengakses siaran streaming melalui kanal YouTube dan halaman Facebook Galuh Prambanan TV. Pengamatan penulis dan hasil wawancara menunjukkan bahwa upaya Bali Buja dalam menjangkau khalayak yang lebih

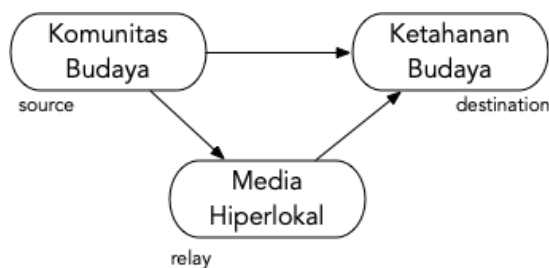
luas diawali dengan perangkat konvensional yang digunakan melalui frekuensi. Sebelum menggunakan sarana teknologi media digital, Bali Buja menggunakan media komunitas berbasis radio yaitu Radio Komunitas Bayat (RKB). RKB merupakan radio komunitas yang dikembangkan di daerah Bayat, Klaten.

### **Komunikasi Kooperatif**

Selama pengamatan, terlihat bahwa warga masyarakat yang berada di sekitar lokasi Bali Buja yaitu tepatnya area Desa Tlogo, Klaten secara aktif berkontribusi dengan berbagi konten dalam bentuk penampilan seni dan budaya. Selain menjadi media silaturahmi antar warga, momen perkumpulan seni ini juga menjadi media diskusi atas nilai-nilai atau falsafah yang terkandung di dalam karya seni. Keterlibatan masyarakat dalam paguyuban seni Bali Buja mencerminkan adanya antusiasme yang signifikan dari masyarakat lokal.

Ketertarikan masyarakat juga tercermin dalam data keterlibatan di media sosial, di mana konten Bali Buja yang ditayangkan dalam kanal YouTube Galuh Prambanan TV sering mendapatkan *likes*, komentar, dan *sharing* yang luas. Berdasarkan data analitik, terlihat bahwa 70% dari interaksi ini berasal dari khalayak lokal, sementara sisanya adalah dari luar daerah. Ini menunjukkan bahwa platform ini mampu menarik perhatian baik dari masyarakat setempat maupun dari luar komunitas, yang mungkin tertarik untuk memahami dan menghargai kekayaan

budaya lokal yang dipromosikan oleh Galuh Prambanan TV. Melalui keterlibatan yang aktif dan respons positif ini, platform ini telah mampu menjembatani kesenjangan antara seniman dan penonton, menciptakan lingkungan yang mendorong partisipasi yang beragam dan saling berinteraksi. Dalam artikel ini, konsep komunikasi kooperatif disebutkan untuk menunjukkan hubungan antara koordinator paguyuban Bali Buja, anggota pengelola media Galuh Prambanan TV, pengelola radio komunitas dan komunitas-komunitas seni. Komunikasi kooperatif memainkan peran penting dalam pelestarian budaya, karena melibatkan kolaborasi dan koordinasi berbagai pemangku kepentingan untuk melindungi dan mempertahankan warisan budaya.



Sumber: Olahan Peneliti

**Gambar 2. Konsep Komunikasi Kooperatif**

Konsep komunikasi kooperatif dalam pelestarian budaya dapat dipahami dengan memeriksa berbagai perspektif dan contoh dari berbagai bidang. Konsep komunikasi kooperatif menjadi kunci dalam upaya pelestarian budaya, terutama ketika melibatkan berbagai aktor sosial dan komunitas masyarakat. Melalui penelitian yang telah dilakukan oleh Ite (2007) di Delta Niger, Nigeria, bahwa komunikasi kooperatif

memungkinkan kerja sama antara perusahaan, pemerintah, dan masyarakat sipil dalam upaya menjaga dan mengembangkan warisan budaya. Pendekatan kemitraan trisektor yang diusulkan oleh penelitian tersebut mengakui bahwa pelestarian budaya tidak dapat dilakukan secara terisolasi, melainkan memerlukan kolaborasi lintas sektor untuk mencapai pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

Sementara itu, penelitian oleh Setyawan dkk (2022) menyoroti pentingnya komunikasi kooperatif dan budaya kerja sama dalam lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, komunikasi kooperatif membantu memperkuat budaya organisasi yang mendukung pengembangan literasi abad 21, yang pada gilirannya berperan dalam pelestarian nilai-nilai budaya dan promosi pendidikan yang lebih holistik. Dengan berfokus pada kerja sama dan komunikasi yang efektif, lembaga pendidikan dapat menjadi agen penting dalam melestarikan dan mengembangkan aspek-aspek budaya yang relevan bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, komunikasi kooperatif memainkan peran vital dalam pelestarian budaya dengan menghubungkan berbagai aktor sosial, mulai dari perusahaan dan pemerintah hingga masyarakat. Dalam kolaborasi ini, nilai-nilai budaya dapat dilestarikan, dikembangkan, dan disebarkan secara lebih efektif, menciptakan fondasi yang kuat untuk masyarakat yang berkelanjutan.

Dalam artikel ini misalnya, kelompok seniman muda di daerah Klaten secara rutin mengunggah karya seni mereka ke dalam

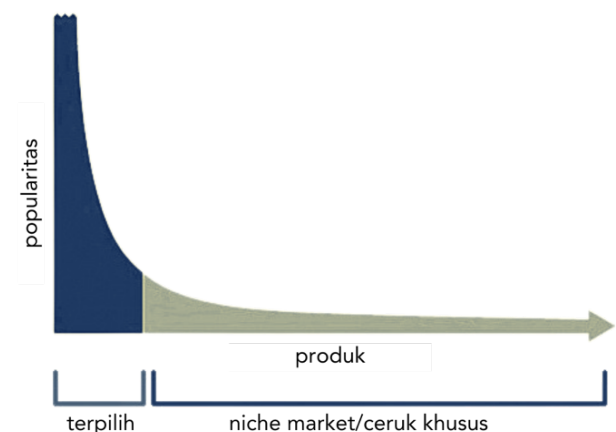


sebuah platform digital berbasis internet, sementara para penonton dapat memberikan tanggapan positif dan memberikan dukungan melalui komentar dan berbagi konten. Berdasarkan wawancara dengan relawan yang mengikuti kegiatan Bali Buja, banyak di antaranya mengungkapkan bahwa platform ini memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan pandangan mereka tentang seni dan budaya lokal. Selain itu, platform ini juga memberi mereka peluang untuk berkontribusi pada narasi komunitas mereka sendiri.

Jika menggunakan terminologi dari komputer, Bali Buja disebut sebagai agregator atau pengumpul bagi kelompok seni yang tidak memiliki ruang di media arus-utama. Agregator adalah platform yang berfungsi sebagai pusat pengumpulan informasi dari berbagai situs web, blog, platform media sosial, dan sumber lainnya. Tujuannya adalah memungkinkan pengguna untuk mengakses berbagai konten dalam satu lokasi. Secara tradisional, dalam konteks ekonomi dan bisnis, fokus utama adalah pada produksi dan promosi produk atau layanan yang disebut sebagai "hits" untuk mencapai kesuksesan dalam pasar massal (Armstrong, 2008). Namun, dengan perkembangan digitalisasi dan internet, terjadi perubahan signifikan dalam dinamika pasar.

Konsep agregator erat terkait dengan gagasan "long tail". Menurut Anderson (2008) internet telah memfasilitasi kemunculan "long tail" yang merujuk pada sejumlah besar produk atau layanan *niche* dengan khalayak yang lebih kecil namun sangat berdedikasi.

Dalam era digital ini, strategi bisnis yang berkaitan dengan "long tail" telah menjadi semakin penting, mengingat potensi pasar yang besar yang dapat dieksplorasi di dalamnya. Terlebih lagi, memahami dan mengelola produk atau layanan *niche* ini dengan efektif dapat menjadi kunci untuk mencapai kesuksesan yang berkelanjutan di tengah persaingan yang semakin ketat (Elberse, 2008). Dengan demikian, pemahaman tentang konsep "long tail" dan bagaimana mengintegrasikannya ke dalam strategi bisnis menjadi hal yang sangat relevan dalam konteks ekonomi dan bisnis kontemporer (Anderson, 2008; Armstrong, 2008).



**Gambar 3. Representasi Long Tail (Chris Anderson) tentang niche market**

Dalam konteks pelestarian budaya, konsep "long tail" juga dapat memiliki relevansi yang signifikan. Teknologi media digital telah memfasilitasi kemunculan platform-platform yang memungkinkan komunitas budaya untuk mengakses dan mendokumentasikan warisan budaya mereka. Ini mencakup pengunggahan informasi tentang seni budaya tradisional yang langka, keunikan

penampilan seni, atau bahkan musik etnik yang mungkin memiliki khalayak yang lebih kecil tetapi sangat loyal. Dengan menerapkan strategi "*long tail*" dalam pelestarian budaya, komunitas ini dapat menciptakan basis data yang kaya dan beragam tentang warisan mereka, yang pada gilirannya dapat menarik minat dari pecinta budaya yang sama dari seluruh dunia.

Agregator memiliki peran signifikan dalam memfasilitasi akses ke *long tail* dengan menyediakan platform di mana pengguna dapat menemukan dan mengonsumsi berbagai macam konten yang sesuai dengan minat dan preferensi khusus mereka. Dengan mengumpulkan konten dari berbagai sumber, platform ini memungkinkan pengguna untuk menjelajahi topik, genre, atau komunitas niche yang mungkin tidak mendapatkan perhatian utama (Armstrong, 2008). Hal ini memberikan keuntungan bagi pengguna dengan memberikan pengalaman konten yang lebih personal dan beragam, sekaligus menguntungkan pembuat dan penyedia konten dengan memperluas jangkauan mereka ke khalayak khusus. Selain itu, agregator juga berkontribusi pada kerja sama dan kolaborasi dengan mendorong rasa kebersamaan dan memfasilitasi berbagi informasi dan sumber daya di antara pengguna. Lebih lanjut Armstrong (2008) menyebutkan pengguna dapat terlibat dalam diskusi, berbagi konten, dan berkolaborasi dalam proyek di platform agregator, menciptakan lingkungan kolaboratif yang mendukung berbagi pengetahuan dan kecerdasan kolektif.

Konsep *long tail* memiliki keterkaitan yang erat dengan komunikasi kooperatif dalam berbagai cara. *Long tail* menggambarkan gagasan bahwa di berbagai domain, terdapat sejumlah besar ceruk atau minat khusus, di samping sejumlah kecil minat populer atau arus-utama (Tix et al., 2015). Dalam konteks komunikasi kooperatif, hal ini menunjukkan perlunya memenuhi kepentingan bersama (*blockbuster*) dan kepentingan khusus atau *niche (long tail)* individu atau kelompok. Komunikasi kooperatif sendiri melibatkan pertukaran informasi, ide, dan sumber daya antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan atau hasil bersama. Dalam konteks *long tail*, komunikasi kooperatif dapat didukung oleh platform atau sistem yang memungkinkan pengguna untuk berkolaborasi, berbagi, dan mengakses konten yang sesuai dengan minat atau kebutuhan khusus mereka.

Melalui platform ini, konsep *long tail* dan komunikasi kooperatif dapat dimanfaatkan dengan menyediakan ruang bagi individu dengan minat niche yang sama untuk terhubung, berkolaborasi, dan berkomunikasi satu sama lain. Hal ini memiliki implikasi positif dalam pelestarian budaya dan komunitas budaya. Agregator memiliki peran penting dalam manajemen konten, kerja sama, dan kolaborasi di dalam komunitas budaya. Mereka berfungsi sebagai pusat pengumpulan dan penyusunan konten dari berbagai komunitas budaya, yang memungkinkan pengguna untuk mengakses berbagai konten dalam satu lokasi, termasuk konten yang berkaitan dengan budaya dan tradisi tertentu.

Agregator memfasilitasi akses ke konten "*long tail*" yang mungkin tidak mendapatkan perhatian utama, sehingga membantu dalam pelestarian dan promosi aspek-aspek khusus dari berbagai budaya. Selain itu, agregator juga mendorong kerja sama dan kolaborasi dengan menciptakan rasa kebersamaan dan memfasilitasi berbagi informasi dan sumber daya di antara anggota komunitas budaya, yang dapat membantu dalam pelestarian dan pengembangan budaya tersebut. Dengan demikian, agregator berperan penting dalam menjaga keberagaman budaya dan mendukung komunitas budaya dalam era digital.

### **Konten dan Aksesibilitas**

Penelitian terhadap Galuh Prambanan TV dan komunitas Bali Buja memperlihatkan bagaimana media dan teknologi bisa berperan penting dalam melestarikan dan mempromosikan seni budaya lokal. Salah satu faktor kunci keberhasilan Galuh Prambanan TV adalah relevansi kontennya. Melalui wawancara mendalam dengan seniman lokal hingga dokumentasi peristiwa budaya, platform ini telah berhasil menciptakan konten yang sangat sesuai dengan minat dan kebutuhan komunitas lokal. Hasil penelitian yang mencakup wawancara mendalam dengan anggota relawan Bali Buja dan observasi mendalam menunjukkan bahwa platform ini berhasil menghasilkan konten yang sangat sesuai dengan minat dan kebutuhan komunitas lokal. Ini mengindikasikan pentingnya konten yang berkualitas dan relevan untuk suksesnya

sebuah platform media dalam pelestarian budaya.

Tidak kurang pentingnya adalah aksesibilitas yang ditawarkan oleh Galuh Prambanan TV dan Bali Buja. Dengan memanfaatkan media sosial, situs web, dan platform lain seperti YouTube dan podcast, keduanya telah memperluas cakupan mereka untuk menjangkau lebih banyak orang dari berbagai kelompok usia. Teknologi internet memfasilitasi streaming langsung berbagai kegiatan artistik oleh Bali Buja, memungkinkan kelompok seni yang kurang terwakili di media arus-utama untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Aksesibilitas ini juga menghubungkan komunitas lokal lebih dekat dengan seni dan budayanya, memfasilitasi partisipasi lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan budaya. Namun, di balik keberhasilan ini, ada tantangan yang tetap harus dihadapi, termasuk keterbatasan sumber daya dan infrastruktur. Keduanya, Galuh Prambanan TV dan Bali Buja, harus mendapatkan cara untuk mengatasi tantangan ini tanpa mengorbankan kualitas atau relevansi konten mereka.

Studi ini menggarisbawahi pentingnya kombinasi antara konten yang berkualitas dan aksesibilitas yang mudah dalam upaya pelestarian budaya. Galuh Prambanan TV dan Bali Buja menunjukkan bagaimana sinergi komunikasi kooperatif antara seni tradisional dan kemajuan teknologi dapat memenuhi tujuan bersama. Mereka telah berhasil dalam memanfaatkan kekuatan teknologi untuk membuat seni dan budaya lebih mudah

diakses, sambil tetap mempertahankan dan merayakan keunikan serta kearifan lokal.

Dengan demikian, mereka menjadi model bagaimana komunitas seni dan budaya bisa berkembang di era digital, tetapi juga menjadi pengingat bahwa pelestarian budaya adalah upaya kolektif yang memerlukan dedikasi, kreativitas, dan adaptasi terhadap tantangan yang ada. Dalam konteks ini, pentingnya konten yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan lokal menjadi sentral dalam kesuksesan suatu platform media dalam konteks pelestarian dan promosi budaya lokal. Hal ini juga memberikan sumbangan berarti terhadap pemahaman yang lebih dalam dan kaya tentang seni budaya lokal, yang merupakan bagian integral dari identitas komunitas tersebut.



Sumber: Dokumentasi Galuh Prambanan TV  
**Gambar 4. Aktivitas Komunitas Bali Buja**

Artikel ini mengungkap eksplorasi menarik tentang upaya pelestarian budaya yang telah berkembang di Bali Buja, sebuah komunitas budaya yang terletak di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Penelitian dimulai pada tahun 2018, ketika penulis berkolaborasi dengan ahli teknologi informasi (TI) dan sekelompok seniman lokal dari Klaten untuk mengembangkan konsep proyek inovatif yang

bertujuan memadukan seni tradisional dan kemajuan teknologi dalam konteks Bali Buja.

*“Dari saya streaming sini itu ketika di Facebook tuh banyak komentar yang mendukung Mas banyak, komentar yang bagus dan sangat senang sekali dengan adanya siaran budaya Jawa. Jadi banyak yang nyengkuyung atau bahasa Indonesianya ya mendukung. Dan sangat terbantu sekali yang apalagi yang ada di luar Jawa itu, kayak di Jakarta bahkan ada yang di luar negeri juga berkomentar di Facebook ya tanggapannya positif dan sangat sangat senang sekali karena masih jarang sekali ketika pas di sosial media itu yang namanya kebudayaan itu masih ada yang nguri-uri”* (informan, wawancara personal, 2019)

Kutipan informan dari pengelola teknis Galuh Prambanan TV mencerminkan dampak positif strategi penyiaran budaya Jawa oleh Bali Buja melalui media sosial. Respon positif dari berbagai pihak, termasuk yang berada di luar Jawa dan luar negeri, menunjukkan bahwa teknologi streaming media sosial efektif dalam mendukung pelestarian budaya tradisional. Ini menggarisbawahi bahwa minat terhadap budaya Jawa tidak terbatas pada wilayah geografis, mencapai khalayak yang lebih luas. Kutipan tersebut juga menyoroti pentingnya mengintegrasikan tradisi dengan teknologi modern untuk menjaga relevansi budaya di era digital yang terus berkembang. Selain itu, pernyataan tentang minimnya eksposur upaya pelestarian budaya di media sosial menunjukkan potensi besar untuk lebih memanfaatkan platform digital dalam mendukung pelestarian budaya yang merata

dan terjangkau. Dalam konteks ini, Facebook dan media sosial serupa dapat menjadi alat yang kuat untuk mempromosikan dan melestarikan warisan budaya bagi khalayak global.

Komunikasi kooperatif dalam budaya Jawa untuk meraih audien yang lebih luas, melintasi batas geografis, dan menunjukkan bahwa ketertarikan terhadap budaya Jawa tidak terbatas pada konteks geografis tertentu (Wasista & Kerdiati, 2021). Upaya pelestarian budaya masih jarang eksis di media sosial, mengindikasikan potensi yang belum sepenuhnya dioptimalkan dalam memanfaatkan platform digital untuk pelestarian budaya yang lebih inklusif dan terjangkau. Ini secara kuat menguatkan pandangan bahwa teknologi seperti konsep model media hiperlokal memegang peran krusial dalam mendukung kelestarian budaya dan menunjukkan bahwa penyatuan tradisi dengan teknologi modern adalah upaya yang sesuai untuk menghadapi tantangan era digital saat ini.

Untuk lebih menguraikan peran media hiperlokal dalam pelestarian budaya, penting untuk mempertimbangkan konsep hiperlokalitas. Media hiperlokal mengacu pada konten media yang secara khusus ditargetkan pada komunitas atau lingkungan lokal (Crittenden & Haywood, 2020; Harte & Turner, 2015; Jati, 2022; Örnebring, 2021). Dalam konteks pelestarian budaya, media hiperlokal dapat menjadi media alternatif yang fokus kepada ceruk atau *niche* market yang semakin khusus berada di tingkat akar rumput.

Platform media hiperlokal, seperti situs web komunitas, surat kabar lokal, dan grup media sosial, menyediakan ruang bagi individu dan komunitas untuk berbagi dan terlibat dengan konten budaya. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, platform ini memungkinkan penyebaran informasi tentang acara, tradisi, dan praktik budaya, menumbuhkan rasa kebersamaan dan kebanggaan terhadap budaya lokal.

Dengan memanfaatkan media hiperlokal, komunitas budaya dapat menjangkau khalayak yang lebih bertarget yang secara khusus tertarik pada budaya lokal. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan keterlibatan dan partisipasi dalam kegiatan budaya, serta apresiasi yang lebih besar untuk praktik dan warisan tradisional (Kätsyri et al., 2016). Selain itu, media hiperlokal juga dapat berfungsi sebagai platform untuk transfer pengetahuan antargenerasi. Generasi yang lebih senior dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dengan generasi muda guna memastikan kelangsungan tradisi dan praktik budaya.

Salah satu aspek penting yang terungkap adalah peran kunci Bali Buja sebagai platform bagi kelompok seni yang sering kali tidak mendapatkan perhatian di media arus-utama. Dalam era digital yang semakin berkembang, Bali Buja memanfaatkan platform media komunal untuk menjangkau khalayak yang lebih luas dan menjadi fasilitator bagi pertunjukan seni daerah yang beragam.

Selama menjalin kolaborasi yang kooperatif dengan seniman dan ahli TI, Bali Buja telah menunjukkan kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan kontemporer. Mereka menyadari pentingnya menggabungkan tradisi dengan teknologi modern untuk menjaga kelangsungan mereka dan melibatkan generasi muda. Dengan memanfaatkan kekuatan internet, mereka berhasil memperluas jangkauan pertunjukan mereka melalui streaming langsung dan konten digital. Ini merupakan contoh konkret bagaimana seni tradisional dan kemajuan teknologi dapat bersinergi untuk mencapai tujuan bersama.

Meskipun semangat mereka dalam melestarikan budaya kuat, Bali Buja masih menghadapi sejumlah tantangan. Keterbatasan sumber daya termasuk di dalamnya pengembangan organisasi serta infrastruktur terus menjadi tantangan bagi komunitas. Namun, dedikasi mereka untuk melestarikan kearifan lokal dan identitas budaya tetap tidak tergoyahkan. Dalam setiap usaha dan upaya kolaboratif, mereka terus bekerja keras untuk mengatasi hambatan ini demi mencapai pelestarian budaya yang komprehensif.

## **SIMPULAN**

Dalam kesimpulan artikel ini, dapat disebutkan bahwa komunitas budaya memiliki peran penting dalam menjaga warisan budaya dan identitas lokal. Contoh inspiratif seperti Bali Buja dengan media komunitas Galuh Prambanan TV menunjukkan bagaimana kolaborasi antara masyarakat dan ahli TI dapat

memungkinkan pelestarian tradisi sambil memanfaatkan kemajuan teknologi media modern. Artinya, pelestarian budaya bukanlah tanggung jawab individu, melainkan merupakan upaya kolektif yang memerlukan dedikasi, visi bersama, dan kerja sama di dalam masyarakat.

Selain itu, artikel ini juga menyoroti peran media komunitas atau media berbasis kontribusi masyarakat dalam pelestarian budaya. Media ini memberikan platform inklusif dan partisipatif bagi masyarakat untuk berbagi, merayakan, dan meneruskan warisan budaya mereka. Media hiperlokal juga memiliki potensi besar dalam mendukung seni dan budaya lokal, memungkinkan seniman dan praktisi budaya untuk memamerkan karyanya tanpa terbatas oleh batasan geografis.

Lebih lanjut, konsep komunikasi kooperatif yang disoroti dalam artikel ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi dan pengambilan keputusan bersama dalam pengembangan strategi komunikasi komunitas. Dengan pendekatan ini, komunitas dapat lebih efektif dalam mempromosikan dan mendukung pelestarian budaya mereka. Secara keseluruhan, artikel ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pelestarian budaya merupakan upaya bersama yang memerlukan kerja sama, visi bersama, dan komitmen untuk memastikan bahwa warisan budaya lokal tetap hidup dan berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, W. (2021). Citizen and netizen society: the meaning of social change from a technology point of view. *Jurnal Mantik*, 5(3), 1564–1570.
- Anderson, C. (2008). Debating the long tail. *Harvard Business Review*.
- Armstrong, R. (2008). *The Long Tail: Why the Future of Business Is Selling Less of More*. University of Toronto Press.
- Atton, C. (2015). The Routledge companion to alternative and community media. In *The Routledge Companion to Alternative and Community Media*. <https://doi.org/10.4324/9781315717241>
- Côté-Boileau, É., Gaboury, I., Breton, M., & Denis, J.-L. (2020). Organizational ethnographic case studies: toward a new generative in-depth qualitative methodology for health care research? *International Journal of Qualitative Methods*, 19, 1609406920926904.
- Couldry, N., & Dreher, T. (2007). Globalization and the public sphere: exploring the space of community media in Sydney. *Global Media and Communication*, 3(1), 79–100.
- Crittenden, L., & Haywood, A. (2020). Revising Legacy Media Practices to Serve Hyperlocal Information Needs of Marginalized Populations. *Journalism Practice*. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/17512786.2020.1759124>
- Dreher, T. (2017). Social/Participation/Listening: keywords for the social impact of community media. *Communication Research and Practice*, 3(1), 14–30. <https://doi.org/10.1080/22041451.2016.1273737>
- Elberse, A. (2008). Should you invest in the long tail? *Harvard Business Review*, 86(7/8), 88.
- Geertz, C. (1974). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Harte, D., & Turner, J. (2015). Lessons from 'The Vale'—the role of hyperlocal media in shaping reputational geographies. *After Urban Regeneration: Communities ...*. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=\\_vzuCgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA131&dq=hyperlocal+media&ots=AYr6wnMOP1&sig=Xi6JCteoRtDd32pzj2LR3-KsFD4](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=_vzuCgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA131&dq=hyperlocal+media&ots=AYr6wnMOP1&sig=Xi6JCteoRtDd32pzj2LR3-KsFD4)
- Hay, J., & Couldry, N. (2011). Rethinking Convergence/Culture. *Cultural Studies*. <https://doi.org/10.1080/09502386.2011.600527>
- Hitt, M. A. (2007). *The long tail: Why the future of business is selling less of more*. Academy of Management Briarcliff Manor, NY 10510.
- Jati, R. P. (2021). Hyperlocal Media: Promoting Local Culture. *RSF Conference Series: Business, Management and Social Sciences*, 1(6), 9–15.
- Jati, R. P. (2022). Advancing Local Culture Through Hyperlocal Media. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(2), 362. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v9i2.3522>
- Kätsyri, J., Kinnunen, T., Kusumoto, K., Oittinen, P., & Ravaja, N. (2016). Negativity Bias in Media Multitasking: The Effects of Negative Social Media Messages on Attention to Television News Broadcasts. *PLOS ONE*, 11(5), e0153712. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0153712>
- Knippschild, R., & Zöllter, C. (2021). Urban regeneration between cultural heritage preservation and revitalization: Experiences with a decision support tool in eastern Germany. *Land*, 10(6), 547.
- Koning, L. de, Nolten, E., & Leurs, K. (2019). Community media makers and the mediation of difference. *Cultures, Citizenship and ...*. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=7va-DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT41&dq=community+media&ots=0PCPE96czB&sig=ASqVIQKYyIZq0VFe-ea8Mtg4zu0>
- Litvinenko, V. S. (2020). Digital economy as a factor in the technological development of the mineral sector. *Natural Resources Research*, 29(3), 1521–1541.
- Malinowski, B. (2013). *Argonauts of the western Pacific: An account of native enterprise and adventure in the archipelagoes of Melanesian New Guinea [1922/1994]*. Routledge.
- Örnebring, H. (2021). The Media Day, Revisited: Rhythm, Place and Hyperlocal Information Environments. *Digital Journalism*. <https://doi.org/10.1080/21670811.2021.1884988>
- Radcliffe, D. (2013). Hyperlocal: A small but growing part of the local media ecosystem. In J. In Mair, R. Keeble, & N. Fowler (Eds.), *What Do We Mean By Local?* Arima.
- Shaban, R. Z. (2005). Paramedic clinical judgment of mental illness: Representations of official accounts. *Australasian Journal of Paramedicine*, 3, 1–10.
- Skare, M., & Soriano, D. R. (2021). How globalization is changing digital technology

- adoption: An international perspective. *Journal of Innovation & Knowledge*, 6(4), 222–233.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. sage.
- Steger, M. B. (2020). *Globalization: A Very Short Introduction*. Oxford University PressOxford.  
<https://doi.org/10.1093/actrade/9780198849452.001.0001>
- Tix, N., Gießler, P., Ohnesorge-Radtke, U., & Spreckelsen, C. (2015). Semantic Indexing of Medical Learning Objects: Medical Students' Usage of a Semantic Network. *JMIR Medical Education*, 1(2), e4479.
- Wasista, I. P. U., & Kerdiati, N. L. K. R. (2021). The Forgotten Barong Kedingklung and Legong Tombol as Green Facade Inspiration. *Journal of Aesthetics, Design, and Art Management*, 1(1), 43–48.
- Way, S. F., Garcia-Gathright, J., & Cramer, H. (2020). Local Trends in Global Music Streaming. *Proceedings of the International AAAI Conference on Web and Social Media*, 14, 705–714.  
<https://doi.org/10.1609/icwsm.v14i1.7336>
- Windschitl, M. (2002). Framing Constructivism in Practice as the Negotiation of Dilemmas: An Analysis of the Conceptual, Pedagogical, Cultural, and Political Challenges Facing Teachers. *Review of Educational Research*, 72(2), 131–175.  
<https://doi.org/10.3102/00346543072002131>
- Yeh, J. H., Lin, S., Lai, S., Huang, Y., Yi-Fong, C., Lee, Y., & Berkes, F. (2021). Taiwanese indigenous cultural heritage and revitalization: Community practices and local development. *Sustainability*, 13(4), 1799.